BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Siswa sekolah dasar saat ini hidup di era keterbukaan informasi, di mana mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari seluruh dunia. Kondisi ini, di satu sisi, memberikan peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan dan meningkatkan literasi digital, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan berupa paparan nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya positif sejak dini (Aryani et al., 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan sikap religiulitas siswa. Hal ini sejalan dengan . UU No 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agara menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Budaya sekolah Islami merupakan salah satu Pendidikan dapat secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai religiulitas pada siswa. Budaya sekolah mencakup system nilai, kepercayaan, dan norma yang dianut bersama diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan aktivitas yang dilakuka seluruh masyarakat sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan menjadi sarana bagi peserta didik untuk berinteraksi serta bertukar pikiran (Pradanti, 2025).

Dasar utama dari keberhasilan Pendidikan adalah adanya seorang guru. Untuk menjadikan Pendidikan yang unggul hanya dapat dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik serta profesional dalam menjalankan tugasnya. Ada suatu hal yang menarik menurut ajaran Islam yaitu penghargaan yang sangat tinggi untuk seorang guru. Betapa mulianya seorang guru sehingga

guru memperoleh tingkatan di bawah nabi dan rasul. Ada beberapa riwayat Hadist yang menjelaskan bahwa “guru mendapatkan sebutan Warisatul Al-Anbiya yang artinya pewaris para nabi (Illahi, 2020).

Guru berperan sebagai role model yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan moralitas siswa di sekolah dasar. Ketika guru menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dalam keseharian mereka. Keteladanan guru tidak hanya tampak dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melalui interaksi sederhana di luar kelas, seperti menyapa siswa dengan ramah, menepati janji, dan bersikap adil terhadap semua peserta didik. Dengan demikian, perilaku guru menjadi cerminan nilai moral yang ingin ditanamkan sekolah, dan konsistensi dalam menunjukkan sikap positif menjadi kunci utama dalam membangun karakter serta budaya positif di lingkungan sekolah dasar (Salsabila et al., 2025).

Faktor pendorong timbulnya pelanggaran disiplin, dibagi menjadi 2 (dua) faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor dari pelaku yang dalam hal ini adalah guru, adalah yang paling dominan. Perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kepribadian sebagai faktor intern, dan lingkungan sebagai faktor ekstern. Kepribadian di sini lebih diartikan sebagai keseluruhan ciri individu yang memang sudah ia bawa dan ia punyai, baik yang dibawa sejak lahir sebagai bakat maupun yang ia bawa dan ia peroleh melalui proses kehidupan sebagai hasil pendidikan. Keseluruhan ciri individu ini pada umumnya diwujudkan dalam suatu sikap dalam berpikir dan memandang sebelum seseorang berbuat suatu tindakan dan sikap berpikir dan memandang tersebut tidak hanya terhadap dirinya sendiri melainkan juga terhadap lingkungannya. Lingkungan di sini diartikan sebagai keadaan situasi dan kondisi yang melingkupi seseorang itu di mana ia berada.

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh guru itu tergantung pada lingkungan kerjanya. Misalnya apabila ada seorang guru yang masuk dalam lingkungan kerja yang selalu mengabaikan disiplin, maka ia akan ikut masuk dalam lingkungannya tersebut. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Selain itu, masih

ada anggapan-anggapan yang keliru, seperti masuk atau tidak juga dibayar. Anggapan seperti inilah yang membuat seseorang akan bekerja asal-asalan. Faktor ekonomi juga mempengaruhi timbulnya pelanggaran disiplin, karena tidak puasnya materi yang diperoleh, akhirnya mencari kerja sambilan di luar guru (A. Kurniawan & Agustang, 2021).

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang begitu penting dalam sebuah pendidikan terutama bagi penguatan karakter anak di tingkat sekolah dasar. Penanaman nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga Pendidikan. Namun, banyak yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan lebih penting dari pendidikan religius. Sudah jelas, di sekolah dasar bukan hanya dinilai dari ilmu pengetahuan saja melainkan dinilai pula dari sikap atau perilaku anak. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Nilai religius yaitu dasar nilai utama yang harus diterapkan pada anak di dunia pendidikan, anak bangsa yang mengakui beragama, pada masa sekarang mencerminkan beragama. Nilai religius yang berarti ketaatan dankepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama mempunyai peran penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Oleh karena itu,nilai-nilai religius yang diterapkan kepada anak sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap moral anak (Pridayanti et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai religius pada siswa adalah melalui budaya sekolah Islami. Budaya sekolah Islami menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari hari. Kegiatan- kegiatan seperti sholat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta penerapan adab Islami dalam interaksi sosial merupakan bagian dari budaya sekolah yang dapat membentuk sikap religius siswa secara efektif (Sari, 2023).

Penelitian ini memiliki keterbaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas kedisiplinan guru sebagai bentuk

kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan proses pembentukan budaya sekolah religius. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak meneliti disiplin guru dari aspek kinerja, profesionalisme, atau peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana implementasi manajemen kedisiplinan guru mampu menjadi strategi dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian aspek manajemen kedisiplinan dengan budaya religius sekolah secara praktis dan kontekstual. Penelitian ini menelaah proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi kedisiplinan guru yang kemudian berdampak pada terciptanya budaya religius seperti pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, disiplin waktu, budaya salam, dan kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menempatkan guru bukan hanya sebagai pelaksana aturan, tetapi sebagai teladan utama dalam pembentukan budaya religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru bahwa kedisiplinan guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan berkarakter.

SD Nahdahtul Ulama' Gurah Kediri, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah menerapkan budaya Islami sebagai strategi pembentukan religius siswa sebagai suatu sistem nilai, keyakinan, norma, tradisi, dan kebiasaan berbasis agama (Islam) yang dianut bersama oleh warga sekolah. Budaya ini diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh ekosistem sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter, akhlak mulia, serta pondasi moral yang kokoh bagi siswa sekolah dasar di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi

Penanaman nilai keislaman diaplikasikan secara nyata lewat kegiatan harian, mingguan, maupun momen tertentu yang meliputi: Salam ketika masuk ke gerbang sekolah, Sholat Dhuha Berjamaah, Pembacaan Asmaul Husna, Membaca Surah-Surah Pendek / Al-Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Etika Komunikasi (Budaya 3S/5S)

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada fenomena keberhasilan SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri dalam mewujudkan budaya disiplin guru yang sangat baik, namun mekanisme manajerial di baliknya belum terdokumentasi secara mendalam. Terdapat kebutuhan untuk menelaah lebih jauh mengenai faktor penentu konsistensi tersebut, baik dari aspek kepemimpinan, efektivitas sistem regulasi, maupun pengaruh nilai-nilai religiusitas yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap esensi strategi manajemen tersebut agar dapat menjadi rujukan praktik terbaik (*best practice*) bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di institusi pendidikan lainnya.

C. Fokus Penelitian

Penulis membatasi fokus penelitian yang hanya menyangkut hal hal yang berkaitan dengan bagaimana Implementasi manajemen kedisiplinan guru dalam membangun budaya sekolah religius di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri dan apa saja strategi yang digunakan oleh sekolah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi manajemen kedisiplinan guru di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri ?
2. Apa implikasi manajemen kedisiplinan guru terhadap budaya sekolah religius di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kedisiplinan guru di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri
2. Untuk menganalisis implikasi manajemen kedisiplinan guru terhadap budaya di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

   Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang manajemen kedisiplinan guru di sekolah. Kontribusi utama terletak pada penyajian model

empiris yang memperkaya teori manajemen pendidikan karakter dengan menguraikan secara rinci bagaimana tahapan manajemen POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) beroperasi secara efektif dalam konteks pembentukan karakter yang berbasis nilai keagamaan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini akan berkontribusi pada *kontekstualisasi* dan elaborasi konsep Budaya Sekolah Religius dengan memberikan kerangka kerja teoretis mengenai indikator dan manifestasi budaya yang unik di sekolah yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. Terakhir, penelitian ini diharapkan menjadi landasan teoretis yang kuat dengan menyajikan strategi-strategi implementasi yang inovatif dan terbukti efektif, yang dapat digunakan sebagai pijakan awal (*gap of knowledge*) bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik pada studi komparatif atau evaluatif mengenai efektivitas manajemen karakter dan budaya sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian mengenai implementasi manajemen kedisiplinan guru ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan relevan bagi pihak-pihak berikut:

a) Bagi Sekolah (SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri)

1) Peningkatan Efektivitas Manajemen: Hasil penelitian dapat berfungsi sebagai *feedback* evaluatif yang objektif mengenai kekuatan dan kelemahan implementasi manajemen kedisiplinan guru yang sudah berjalan, khususnya dalam tahapan pengawasan dan evaluasi.
2) Penguatan Budaya Sekolah: Memberikan rekomendasi konkret mengenai strategi-strategi yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter khas Nahdlatul Ulama, sehingga dapat memperkuat dan melestarikan budaya sekolah religius secara berkelanjutan.
3) Penyusunan Kebijakan: Menjadi bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah dan tim manajemen dalam merumuskan kebijakan operasional dan program kerja yang lebih terencana dan terukur di masa yang akan datang.

b) Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

1) Peningkatan Kompetensi: Memberikan wawasan praktis mengenai strategi strategi pengajaran dan pembiasaan yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter religius, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun pembiasaan sehari-hari.

2) Peran Keteladanan: Mendorong kesadaran akan pentingnya peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membangun budaya sekolah, yang merupakan inti dari implementasi manajemen kedisiplinan guru .

c) Bagi Peneliti Selanjutnya dan Akademisi

1) Sumber Data Empiris: Menyediakan data empiris yang kaya dan terperinci mengenai studi kasus manajemen kedisiplinan guru di sekolah berbasis organisasi keagamaan, menjadikannya referensi yang valid.

2) Pengembangan Model: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai basis perbandingan (*benchmark*) atau landasan awal untuk mengembangkan penelitian lanjutan, khususnya studi komparatif, evaluatif, atau pengembangan instrumen pengukuran efektivitas manajemen kedisiplinan guru di sekolah-sekolah sejenis.